

**ANALISIS DIMENSI *FRAUD DIAMOND* dan *GONE THEORY*
TERHADAP *ACADEMIC FRAUD*
(Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :
NOVIA ASTUTI NINGSIH
B200140169**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS DIMENSI FRAUD DIAMOND DAN GONE THEORY
TERHADAP ACADEMIC FRAUD (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi
Ilmu Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NOVIA ASTUTI NINGSIH

B 200 140 169

Telah di periksa dan disetujui oleh

Dosen
Pembimbing



(Agus Endro S, Drs, MSi.)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS DIMENSI FRAUD DIAMOND DAN GONE THEORY
TERHADAP ACADEMIC FRAUD (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017)**

Oleh:

NOVIA ASTUTI NINGSIH

B 200 140 169

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 12 November 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Drs. Agus Endro S, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Zulfikar, S.E., M.Si.
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Shinta Permata Sari, S.E., M.M.
(Anggota 2 Dewan Penguji)

(.....
Agus Endro S)

(.....
Zulfikar)

(.....
Shinta Permata Sari)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Drs. Samsudin, MM.
NIDN. 0017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan diatas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 November 2019

Penulis



NOVIA ASTUTI NINGSIH

B 200 140 169

ANALISIS DIMENSI *FRAUD DIAMOND* DAN *GONE THEORY* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD*

(Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah tinggi ilmu Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Diamond* dan *GONE Theory* dalam perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Berdasarkan teori *Fraud Diamond* terdapat empat variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan Kemampuan. Sedangkan, Berdasarkan *Gone Theory* terdapat tiga variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu keserakahan, Kebutuhan dan Pengungkapan. Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, Peluang, rasionalisasi, keserakahan, dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sementara itu, kemampuan dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kata kunci : academic fraud, fraud diamond, GONE theory

Abstract

This study aimed to analyze the influence of Diamond Fraud and GONE Theory in academic cheating behavior done by the students. Diamond Fraud Based on the theory there are four variables that affect academic cheating is suspected, namely pressure, opportunity, rationalization and capabilities. Meanwhile, Gone Based Theory there are three variables that affect academic cheating is Greed, Need and Exposures. The population of this research is the students of the faculty of economics and business Muhammadiyah University of Surakarta and Institute of Economic Science. In this study, the hypothesis was tested using multiple regression. The results showed that pressure, opportunity, rationalization, greed, and exposure to influence the behavior of a student's academic cheating. Meanwhile, capability and need do not affect the students' academic cheating behavior.

Keywords: academic fraud, fraud diamond, GONE theory

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi yang mampu merubah suatu bangsa menjadi lebih baik, dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kaidah, peraturan, dan norma yang dilakukan di lingkungan akademiknya. Pendidikan yang dapat

menghasilkan lulusan berkualitas dengan tingkat profesionalisme yang tinggi menjadi pendidikan ideal bagi generasi pengubah bangsa di masa depan (Sari, *et al*, 2017).

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja, karena pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan (Nursani dan Irianto, 2015) dalam Zamzam *et al* (2017). Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Tuanakotta (2006:39) menjelaskan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Misalnya mencontek saat ujian, baik melihat buku, membawa catatan kecil, mencari jawaban dengan browsing lewat handphone ataupun meng-copy tugas hasil pekerjaan temannya. Dengan sadar ataupun tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang mengarah pada kecurangan akademik. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional (Ismatullah dan Eriswanto, 2016).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. *Academic fraud* biasanya dilakukan karena kurangnya percaya diri atas jawaban yang dimiliki, akhirnya lebih percaya jawaban orang lain. Alasan lain karena mahasiswa malas belajar dan lebih senang mencari jawaban di buku atau alat lain selama ujian berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai yang baik.

Ada beberapa faktor yang mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, diantaranya adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi

dalam kesempatan yang diperoleh seorang pelaku harus disertai dengan kemampuan (capability) untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut adalah penyempurnaan dari fraud triangle yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dan dikenal dengan Fraud Diamond (2004) .

Selain fraud diamond, GONE theory juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), GONE theory memiliki empat komponen yaitu Greeds (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunities* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Needs (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Exposures (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zaini (2015) dengan perbedaan yang terdapat pada sampel dalam penelitiannya, adapun sampel pada penelitian ini adalah (Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017), adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi fraud diamond yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan gone theory (pengungkapan) terhadap *academic fraud*.

2. METODE

2.1 Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta angkatan 2015 - 2017 yang masih aktif . Teknik pengambilan sampel menggunakan *Metode Purposive sampling* secara spesifik disebut *judgement sampling* yaitu metode yang sengaja digunakan karena informasi yang diambil berasal dari sumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknis Analisis Data yang digunakan adalah Regresi Berganda Berikut adapun kriteria pengambilan sample:

(1) Sampel adalah mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Mahasiswa S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta angkatan 2015 - 2017. (2) Masih/sedang menempuh pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta angkatan 2015 - 2017.

2.2 Data dan Sumber Data

data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya dengan menyebarkan kuisioner kepada responden, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, dan data pendukung lainnya. Data sekunder yang dibutuhkan peneliti ini seperti buku, jurnal artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.3 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi berganda bebas dari pelanggaran asumsi klasik, agar hasil pengujian dapat di intrepresentasikan dengan tepat. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$AF = \alpha + \beta_1TK + \beta_2OPL + \beta_3RZ + \beta_4KM + \beta_5KS + \beta_6KB + \beta_7PG + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

AF	: <i>Academic Fraud</i>
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien dari tiap variabel
TK	: Tekanan (<i>Pressure</i>)
PL	: Peluang (<i>Opportunity</i>)
RZ	: Rasionalisasi
KM	: Kemampuan (<i>Capability</i>)
KS	: Keserakahan (<i>Greeds</i>)
KB	: Kebutuhan (<i>Needs</i>)
PG	: Pengungkapan (<i>Exposures</i>)
ε	: <i>Error</i>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini menggunakan sample mahasiswa S1 program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Mahasiswa S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta Tahun 2015-2017. Kuisisioner yang disebarkan 170 kuisisioner, jumlah kuisisioner yang diperoleh dan dapat diolah sebanyak 167 kuisisioner. Jumlah sampel dan tingkat pengambilan kuisisioner disajikan dalam table 1.

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Kriteria	Jumlah
Kuisisioner yang disebarkan	170
Kuisisioner yang kembali	167
$Respon\ rate = 167/170 \times 100\%$	98,24%
Data yang diperoleh	167
Data yang tidak dapat diolah	0
Jumlah Kuisisioner Siap Dianalisis	167
Usable respon rate = $167/167 \times 100\%$	100%

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KECURANGAN	167	7,00	35,00	27,31	5,895
TEKANAN	167	9,00	23,00	16,99	3,346
PELUANG	167	7,00	25,00	17,47	3,432
RASIONALISASI	167	7,00	28,00	20,48	4,864
KEMAMPUAN	167	5,00	25,00	17,66	4,614
KESERAKAHAN	167	5,00	24,00	14,65	4,593
KEBUTUHAN	167	5,00	25,00	17,11	5,091
PENGUNGKAPAN	167	7,00	35,00	24,07	5,959
Valid N (listwise)	167				

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa: Variabel Kecurangan mempunyai skor tertinggi 35, skor terendah 7 dan nilai mean sebesar 27,31 dengan standar deviasi sebesar 5,895. Variabel Tekanan mempunyai skor tertinggi 23, skor terendah 9 dan nilai mean sebesar 16,99 dengan standar deviasi sebesar 3,346. Variabel Peluang mempunyai skor tertinggi 25, skor terendah 7 dan nilai mean sebesar 17,47 dengan standar deviasi sebesar 3,432. Variabel Rasionalisasi mempunyai skor tertinggi 28, skor terendah 7 dan mean sebesar 20,48 dengan standar deviasi sebesar 4,864. Variabel Kemampuan mempunyai skor tertinggi 25 dan skor terendah 5 dan nilai mean sebesar 17,66 dengan standar deviasi sebesar 4,614. Variabel Keserakahan mempunyai skor tertinggi 24, skor terendah 5 dan nilai mean sebesar 14,65 dengan standar deviasi sebesar 4,593. Variabel Kebutuhan mempunyai skor tertinggi 25, skor terendah 5 dan nilai mean sebesar 17,11 dengan standar deviasi sebesar 5,091. Variabel Pengungkapan mempunyai skor tertinggi 35, skor terendah 7 dan nilai mean sebesar 24,07 dengan standar deviasi sebesar 5,959.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,747 lebih kecil dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H1 Diterima**. Berdasarkan kuisioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik artinya bahwa semakin meningkat tekanan yang dimiliki mahasiswa tersebut, maka terjadinya perilaku academic fraud akan meningkat.

Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam diri maupun teman sebayanya yang selanjutnya dikatakan sebagai tekanan. Mahasiswa mungkin menemukan tekanan yang berasal dari orangtua, teman sebaya, maupun syarat untuk menjadi pekerja yang mengharuskan mendapatkan IP yang tinggi, atau bahkan tekanan yang dirasakan dalam diri yaitu ingin bersaing nilai dengan mahasiswa lainnya. Semakin besar tekanan mahasiswa dalam mendapatkan nilai yang sempurna, maka semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. sebaliknya jika mahasiswa sudah mencapai IP yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan jarang melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap bahwa tekanan terbesar adalah berasal dari pihak eksternal seperti orang tua atau pihak lainnya, dikarenakan hal ini mahasiswa harus mendapatkan nilai yang maksimal karena nilai akhir yang bagus merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kuliah bagi sebagian orang tua mahasiswa sehingga orang tua lebih menekankan pencapaian nilai tersebut. Mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun dilakukan dengan tidak jujur.

Hasil penelitian ini didukung oleh Zamzam et al (2017) dan Zaini (2015) dengan menemukan hasil bahwa tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud*.

3.2.2 Pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peluang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,127 lebih besar dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H2 Diterima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Peluang adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain sehingga seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Biasanya individu melakukan kecurangan dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan. Terdapat beberapa faktor kesempatan yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan *caracopy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan saat ujian atau tidak adanya respon koreksi dari dosen, dan kondisi kelas. Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan. Bolin (2004), melakukan penelitian mengenai adanya pengaruh self control dan perceived opportunity terhadap perilaku ketidakjujuran mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku yang dekat dengan kecurangan mahasiswa dimediasi oleh hubungan antara ketidakjujuran dari self control dan peluang atau kesempatan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh dalam perilakunya untuk berbuat kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini disebabkan karena mahasiswa dapat melihat langsung tindakan mahasiswa lain dalam berbuat kecurangan dalam pelaksanaan ujian. Hal ini terjadi karena pada saat

pelaksanaan ujian pengawas ujian terkadang lalai ketika sedang mengawas ujian hal ini menjadikan sebuah peluang yang dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan. peluang ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Zamzam et al (2017) dan M. Zaini (2015). Penelitian ini didukung oleh Backer (2006), yudiana (2016), fitriana (2012), dewi (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud*.

3.2.3 Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,742 lebih besar dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H₃ Diterima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi merupakan proses membuat dan memberikan berbagai macam alasan baik kepada orang lain maupun pada diri sendiri sehingga hal yang tidak masuk akal dan hal yang salah akan terlihat benar, Hal ini dikarenakan rasionalisasi dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk mengurangi rasa bersalah dalam dirinya dan untuk melakukan rasionalisasi atas tindak kecurangan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya. Selain itu, secara norma dan etika melakukan kecurangan memang tidak dibenarkan, namun bagi mahasiswa yang berorientasi dengan nilai suatu perbuatan kecurangan menjadi hal yang wajar-wajar saja dilakukan. Sehingga ketika rasionalisasi mahasiswa terkait kecurangan akademik bertambah maka kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik semakin meningkat karena mereka merasa tidak melanggar norma dan etika yang ada di masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmalia dan gugus (2014), yudiana dan Lastanti(2016), apriani et al (2017), murdiansyah et al (2017) menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini et al (2014) yang

menyatakan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

3.2.4 Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,441 lebih kecil dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,660 yang artinya lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H₄ Ditolak**. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik. Wolfe dan Hermanson (2004), menyatakan bahwa mereka percaya banyak penipuan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melakukan kecurangan. Meskipun seseorang memiliki tekanan, kesempatan tanpa adanya kemampuan, makakemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Karena sebenarnya seseorang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan.

Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Dalam penelitian ini kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini tidak terbiasa melakukan academic fraud dan tidak mempunyai strategi khusus atau update dalam melakukan academic fraud, sehingga dalam penelitian ini kemampuan tidak berpengaruh terhadap academic fraud mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini didukung oleh Zaini (2015) dengan menemukan hasil bahwa Kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

3.2.5 Pengaruh keserakahan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keserakahan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,042 lebih kecil dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,043 yang artinya lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H₅ Diterima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa keserakahan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya bahwa semakin meningkat keserakahan yang dimiliki mahasiswa tersebut, maka terjadinya perilaku academic fraud akan meningkat.

Keserakahan (*greed*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Keserakahan merupakan faktor individual, dimana keserakahan akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkan.

Semakin besar rasa ketidakpuasan mahasiswa dalam mendapatkan nilai yang sempurna, maka semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. sebaliknya jika mahasiswa sudah merasa puas dengan nilai yang diperoleh, maka mahasiswa tersebut akan jarang melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan bahwa keserakahan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. hal ini terjadi karena mahasiswa yang sudah memiliki nilai akademik atau $IPK \geq 3$ masih belum puas dengan apa yang sudah didapatkan dengan perilaku jujur. Mahasiswa pelit untuk berbagi ilmunya kepada temannya karena mereka merasa takut tersaingi. Selain itu, mengenai informasi beasiswa yang didapatkan tidak mau disebarakan kepada mahasiswa lain agar kesempatan mendapatkan beasiswa lebih besar karena yang mengetahui informasi tersebut hanya sedikit. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) dan Zaini (2015), hasil penelitian tersebut dapat memperkuat hasil penelitian bahwa keserakahan mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) dan setiyani (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

3.2.6 Pengaruh kebutuhan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebutuhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,472 lebih kecil dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,143 yang artinya lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H6 Ditolak**. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik. Menurut Zaini (2015),

Kebutuhan (*need*) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi meskipun dengan melakukan tindakan kecurangan. Semakin besar desakan yang mengharuskan seseorang mahasiswa mendapatkan nilai yang sempurna, maka semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut. Sebaliknya apabila mahasiswa tidak terdapat desakan untuk mendapatkan nilai yang sempurna, maka mahasiswa tersebut

akan jarang untuk melakukan kecurangan akademik. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal ini disebabkan karena kemungkinan responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan sebanyak 92 atau 55,1% (tabel 4.3). Responden yang hanya kuliah saja tidak sambil bekerja sebanyak 85 atau 85% (tabel 4.5) dan Responden yang sudah memiliki IPK diatas 3,01 sebanyak 53 atau 53% (tabel 4.7). hasil Penemuan dari Cizek dan Hendrick (2004), menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sedikit dan mahasiswa laki-laki lebih malas dari perempuan. Hal itulah yang kemungkinan menjadi faktor kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini didukung oleh penelitian Pratama (2017), dan setiyani (2018) bahwa kebutuhan mahasiswa tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademikedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zaini et al (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

3.2.7 Pengaruh pengungkapan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,929 lebih besar dari t_{tabel} 1,975 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa **H7 Diterima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik. Pengungkapan (*exposures*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku diketemukan melakukan kecurangan.

Pengungkapan (*exposure*) merupakan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap semakin lemah pengungkapan dan tindak lanjut dari *fraud*, maka makin banyak orang terdorong melakukannya. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan harus diberikan sanksi yang akan membuat pelaku jera. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena semakin tidak adanya pengungkapan yang tidak dilakukan oleh instansi atau pihak kampus kepada mahasiswa, maka kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* semakin tinggi.

Hal ini terjadi karena mahasiswa yang ditemukan melakukan *academic fraud* tidak

mendapatkan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga menyebabkan mahasiswa yang lain menjadi tidak pernah takut akan sanksi yang akan didapatkan apabila mereka juga ditemukan melakukan *academic fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zaini et al (2015) menyatakan bahwa pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismatullah dan Eriswanto (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademi

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Tekanan berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima.
- b. Kesempatan berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_2 diterima.
- c. Rasionalisasi berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga H_3 diterima.
- d. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,660 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak.
- e. Keserakahan berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,043 < 0,05$ sehingga H_5 diterima. Penelitian ini didukung oleh Zaini (2015) dan Ismatullah dan Eriswanto (2016) yang menyatakan bahwa keserakahan berpengaruh terhadap *academic fraud*.
- f. Kebutuhan tidak berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,143 > 0,05$ sehingga H_6 ditolak.

- g. Pengungkapan berpengaruh terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, dengan tingkat signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga H_7 diterima.

4.2 Implikasi

Agar kualitas pendidikan yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta berjalan lebih baik lagi dengan cara meminimalisir terjadinya kecurangan akademik, Universitas dan Fakultas harus membuat sanksi yang tegas untuk pelaku kecurangan akademik agar menimbulkan efek jera. Selain itu pendidikan karakter dan pendidikan moral penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran para mahasiswa agar tidak melakukan tindak kecurangan.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, keterbatasan pada penelitian ini semoga tidak mengurangi manfaat yang ingin dicapai dan dapat di atasi oleh penelitian berikutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dengan metode survei dengan melalui penyebaran kuesioner, sehingga memungkinkan pendapat dan karakteristik responden tidak dapat terungkap secara nyata.
- b. Lingkup penelitian terbatas hanya pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta angkatan 2015 - 2017.

4.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan memberikan saran yang bermanfaat sebagai berikut:

- a. Peneliti diharapkan mengawasi pengisian kuesioner dalam pengambilan jawaban dari responden, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dan lebih maksimal.
- b. Bagi peneliti berikutnya diharapkan memperluas sampel serta menambah cakupan penelitian
- c. Bagi pihak universitas untuk dapat meningkatkan sanksi yang kuat untuk mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi R, Mansor N & Shahir MN. 2015. Fraud Triange Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *European Journal of Business and Management*. www.iiste.org.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes 50, 179-211.
- Albrecht, W. Steve., et al., 2012. Fraud Examination (Fourth Edition). South Western, Cengage Learning: Mason, Oklahoma Embezzlement. Montclair: Patterson Smit..
- Artani dan Wetra. 2017. “Pengaruh *academic self efficacy* dan *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di bali”. *Jurnal Riset Akuntansi* Vol.7 No.2, September 2017.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. 2006. Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Nomor 1, 37-54.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi et all. 2017.” *Pengaruh tingkat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi jurusan pendidikan dan non pendidikan di universitas pendidikan ganesha dengan konsep “fraud triangle”*. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol : 8 No : 2 Tahun 2017.
- Fitriana, Annisa dan Baridwan, Zaki, 2012. Perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. ISSN 2086-7603. Vol 3, No 2, Edisi April 2012 Hal. 161-331
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ismatullah dan Eriswanto. 2016. ”*Analisa pengaruh teori gone fraud terhadap academic fraud di universitas muhammadiyah sukabumi*”. *Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol.1.2. Tahun 2016.
- Kurniawan, Gusnardi. 2013. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Lisa, Amelia Herman. 2013. “*Pengaruh Keadilan Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang)*”. Artikel Universitas Negeri Padang.
- Martindas, R. 2010. *Mencegah kecurangan akademik*. <http://budimatindas.blogspot.com> (diakses: 14 Februari 2018).
- Murdiansyah et all. 2017.”*pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi*

universitas brawijaya)”. e-ISSN: 25801015; p-ISSN: 20879695. Jurnal Akuntansi Aktual Vol. 4, No. 2 Juni 2017.

- Nursani, Rahmalia, Irianto. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamon*. Skripsi Akuntansi. Malang. Universitas Brawijaya.
- Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. 2013. *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*. Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Pratama, Reza Yuka. 2017. *Analisis Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap academic Fraud*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primasari et all. 2017. “*Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan dimensi fraud diamond*”. ISSN :118–126. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 13 Edisi Khusus April 2017.
- Rahmalia dan Gugus.2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*.
- Said J, Alam M. 2017. Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170-184. doi:10.14254/2071-8330.2017/10-2/13.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. LP-FEUI. Bogor.
- Wolfe, David T., and Dana R. 2004. Hermanson. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." CPA Journal 74.12: 38-42.
- Yudiana, A. P., dan Lastanti, H. S. (2016). “Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. In Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta (pp. 412-422). Surakarta: Fakultas Ekonomi UNIBA.
- Zaini, Mohammad, dkk. 2015. “Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)”. Jurnal SNA ke-18 Mataram. 16 – 19 September.
- Zamzam et all. 2017. “*Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa s-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota ternate)*”. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. III No. 2 Desember 2017.